

**THE EFFECT OF INDEPENDENCE, PROFESSIONAL SKEPTICISM, AND SPIRITUAL INTELLIGENCE ON THE QUALITY OF AUDIT
(STUDY ON THE PROVINCIAL INSPECTORATE OF THE KUANTAN SINGINGI DISTRICT)**

Dessy Kumala Dewi¹, Zul Ammar², Diskhamarzeweny³

^{1,2,&3} Universitas Islam Kuantan Singingi

Email: dessybundanyahirzi@gmail.com¹, zulammar02@gmail.com², diz.zha@gmail.com³

ABSTRACT

In order to realize good governance within the Regional Government environment, the government must carry out reforms in the management of regional finances. One form of reform is to audit financial statements. Users of audit reports expect that the audited financial statements are free from material misstatements and can be used as a basis for consideration in decision making. Auditors must ensure that the quality of audits they conduct is truly quality. This study aims to examine the impact of independency, professional skepticism, and spiritual intelligent toward audit quality (Study in Inspektorat Auditor, Kabupaten Kuantan Singingi). This study is an empirical study with purposive technique of data collection. This study used 10 sample and used multiple linear regression techniques. The results showed that: 1) independency has positive affect toward audit quality; 2) professional skepticism has positive affect toward audit quality; 3) Spiritual Intelligent has positive affect toward audit quality.

Keywords: *Audit Quality, Independency, Professional Skepticism, Spiritual Intelligent*

**PENGARUH INDEPENDENSI, SKEPTISME PROFESIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KUALITAS AUDIT
(STUDI PADA INSPEKTORAT PROVINSI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI)**

ABSTRAK

Dalam rangka mewujudkan *good governance* di lingkungan Pemerintahan Daerah, pemerintah harus melakukan reformasi didalam pengelolaan keuangan daerah. Salah satu bentuk reformasi tersebut adalah dengan melakukan audit laporan keuangan. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Auditor harus menjamin bahwa kualitas audit yang mereka lakukan benar-benar berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit. Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan pada Auditor Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Desain penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Penarikan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Analisis data mengenai regresi linier berganda dan uji independent sample t test dengan bantuan software SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Independensi, Skeptisme Profesional, Kecerdasan Spiritual, Kualitas Audit

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan *good governance* di lingkungan Pemerintahan Daerah, pemerintah harus melakukan reformasi didalam pengelolaan keuangan daerah. Salah satu bentuk reformasi tersebut adalah dengan melakukan audit laporan keuangan.

Para pengguna laporan audit yang dilakukan oleh APIP mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material, dapat dipercaya dan handal yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Aparat pengawasan atau auditor juga harus bersih, tertib dan teratur dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik APIP. Auditor harus menjamin bahwa kualitas audit yang mereka lakukan benar-benar berkualitas.

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi para pengambil keputusan khususnya bagi para pimpinan (Kepala OPD/Organisasi Perangkat Daerah atau pihak internal). Melalui laporan keuangan, pihak internal dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi, begitu pula bagi pihak eksternal dalam memberikan penilaiannya. Oleh karena itu, laporan keuangan suatu perusahaan harus berkualitas dan dapat dipercaya.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 tentang (APIP) Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah, sebagaimana dimaksud pada diktum PERTAMA wajib dipergunakan sebagai acuan bagi seluruh APIP dalam melaksanakan audit sesuai dengan mandat audit masing-masing. Hal seharusnya menjadi perhatian dan pertimbangan penting bagi auditor di lingkungan pemerintahan daerah.

Instansi pemerintah yang ditetapkan untuk melaksanakan tugas pengawasan intern ini disebut sebagai Aparat pengawasan intern Pemerintah (APIP) yang terdiri dari: (1) Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang bertanggung jawab kepada Presiden; (2) Inspektorat Jenderal (Itjen)/Inspektorat Utama (Ittama)/Inspektorat yang bertanggung jawab kepada Menteri/Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND); (3) Inspektorat Pemerintah Provinsi yang bertanggung jawab kepada Gubernur, dan; (4) Inspektorat Pemerintah Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota.

Tempat penelitian didalam penelitian ini yaitu di lingkungan Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi sebagai salah satu pelaksana pengendalian intern pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik serta bebas dari KKN.

Beberapa hasil audit BPK-RI ditindaklanjuti menjadi audit investigasi, kasus korupsi dan kasus pidana. Meskipun audit telah dilaksanakan, masih terdapat permasalahan pengelolaan keuangan negara di Pemerintahan. Berdasarkan audit pada semester I tahun 2015 terhadap entitas di lingkungan pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, serta lembaga lainnya yang mengelola keuangan Negara.

Dari permasalahan ketidakpatuhan itu, sebanyak 4.609 (58,42%) merupakan permasalahan berdampak finansial senilai Rp 21,62 triliun. Selain itu, terdapat 3.281 (41,58%) permasalahan ketidakpatuhan yang tidak berdampak finansial, terdiri atas 3.137 (95,61%) penyimpangan administrasi dan 144 (4,39%) ketidakefisienan, dan ketidakefektifan senilai Rp 11,84 triliun (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2015).

Menurut Agoes (2011) audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Kualitas audit diduga dipengaruhi oleh independensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual seorang auditor. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dugaan pengaruh independensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual auditor pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.

Independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Untuk memenuhi pertanggungjawaban profesionalnya, auditor pemerintah harus bersikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Mulyadi, 2017). Auditor tidak hanya harus mempertahankan sikap independensinya, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang mengakibatkan independensinya diragukan masyarakat.

Dalam Standar umum kedua menyebutkan bahwa "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen, artinya tidak udah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Skeptisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan atau mempertahankan skeptisme profesional. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan.

Auditor berkewajiban untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional, sepanjang periode penugasan terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan.

Skeptisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap hal-hal berikut ini (SPAP/Standar Profesional Akuntan Publik): (1) Bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh. (2) Keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan. (3) Kondisi yang menyarankan perlunya prosedur yang disyaratkan oleh SA (Standar Audit). (4) Informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti audit.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Afria, 2009).

Kecerdasan spiritual diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Akan sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan yang menjadi bagian dari resiko profesi, agar tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya kepada jalan yang menyalahi aturan.

Novie (2013) melakukan penelitian independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitiannya membuktikan bahwa semakin independen seorang auditor, maka semakin berkualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2012) yang menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Ningsih (2017) yang membuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

Mufidah (2015) melakukan penelitian tentang skeptisme profesional membuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

Variabel kecerdasan spiritual yang didasarkan pada Syarhayuti dan Adziem (2010) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: a). Seberapa besar pengaruh independensi terhadap kualitas audit, b). Seberapa besar pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit, c). Seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Audit

Menurut Agoes (2011) audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Kusumawati dan Syamsuddin (2018) kualitas audit adalah alat manajemen untuk mengevaluasi, mengkonfirmasi atau memverifikasi kegiatan yang berkaitan dengan kualitas dan pengujian independen dan sistematis untuk menentukan apakah aktivitas kualitas yang berkaitan dengan hasil perusahaan sesuai dengan aturan yang direncanakan dan apakah aturan yang telah diterapkan sesuai untuk mencapai tujuan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Arens, et al (2012) *Audit quality means how well an audit detects and report material misstatements in financial statements, the detection aspects are a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence*".

Independensi

Independensi menurut Mulyadi (2017) adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut Tuanakotta (2013) menyatakan bahwa independensi yaitu: "Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan".

Skeptisme Profesional

Menurut *American Institute of Certified Public (AICPA)* memberi definisi skeptisme profesional adalah: "Professional skepticism in auditing implies an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence without being obsessively suspicious or skeptical. The auditors are expected to exercise professional skepticism in conducting the audit, and in gathering evidence sufficient to support or refute management's assertion".

Menurut Agoes (2011) skeptisme profesional merupakan sikap yang penuh dengan pertanyaan di dalam benaknya serta sikap penilaian kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh". Skeptisme profesional diartikan

sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis.

Menurut Tuanakotta (2013:321) skeptisme profesional adalah kewajiban bagi auditor untuk menggunakan dan mempertahankan sikap skeptis sepanjang periode penugasan, terutama kewaspadaan akan terjadinya kecurangan.

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), menyatakan skeptisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

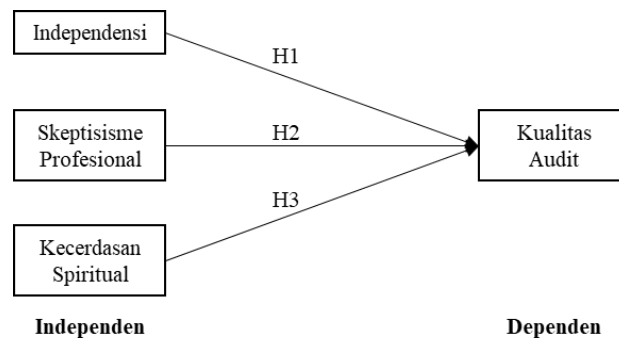
Menurut International Standards on Auditing (IAASB, 2009), skeptisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanyanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis.

Kecerdasan Spiritual

Menurut Mulya (2015) kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tinjauan pustaka diatas, maka variabel-variabel yang akan diteliti dapat ditunjukkan dalam kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Rumusan Hipotesis:

Berdasarkan kajian teori yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi

H2: Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi

H3: Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan maksud penelitian yang berarti sebelum sampel diambil, ditentukan terlebih dahulu batasan-batasan sampel seperti apa yang diambil. Dalam hal ini sampel yang diambil adalah Pegawai Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 10 orang atau responden. Metode analisa data yang digunakan yaitu regresi berganda dengan menggunakan program SPSS. Metode analisa data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:	Y	=	Kualitas Audit
	a	=	Konstanta
	X1	=	Independensi
	X2	=	Skeptisme Profesional
	X3	=	Kecerdasan Spiritual
	b1 s.d b 3	=	Koefisien Regresi

e = Standar eror/tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Untuk menguji validitas data yang diperoleh digunakan factor analysis melalui varimax rotation. Item yang dimasukkan dalam analisis adalah item yang memiliki factor loading > 0,6 (Ghozali, 2013).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan cara uji statistik *cronbach alpha* (α). Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0.60 (Ghozali, 2013).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui normalitas distribusi. Perhitungan uji normalitas dengan menggunakan program SPSS dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas (*sig*) dengan nilai alpha (α). Jika probabilitas (*sig*) lebih dari nilai alpha (α), maka data berdistribusi normal. Hipotesis pengujian uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

H₀: angka signifikan < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

H₁: angka signifikan > 0,05, maka data berdistribusi normal

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi, maka persamaan tersebut menjadi tidak layak dipakai (Pardede dan Manurung, 2014).

Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson dapat mendiagnosis ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi (Ghozali, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *varians* dari *residual* satu pengamatan yang lain tetap, maka homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan jika titik-titiknya menyebar, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Definisi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit, sedangkan variabel independen adalah independensi, skeptisme professional dan kecerdasan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden Pegawai Inspektorat Provinsi Riau. Jumlah kuesioner yang disebarakan adalah sebanyak 10 kuesioner dan jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 10 kuesioner.

Demografi responden yang berisi tentang jenis kelamin, usia dan pendidikan. Distribusi hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk melihat responden berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Inspektorat Provinsi Riau

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	6	60
2	Perempuan	4	40
	Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Dari Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya Pegawai Inspektorat Provinsi Riau adalah laki-laki dengan persentase 60 persen. Dalam menjalankan tugas sebagai pelayan masyarakat, sangat diperlukan loyalitas yang tinggi, sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan maksimal dan diharapkan tidak terhalang oleh hal-hal lain yang tidak berkaitan.

Responden Berdasarkan Umur

Untuk melihat responden berdasarkan umur, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Responden Berdasarkan Umur Pada Inspektorat Provinsi Riau

No	Usia	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	< 30 tahun	1	10
2	30-39 tahun	7	70
3	40-49 tahun	2	20
	Jumlah	10	100

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Dari Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya pegawai Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi berumur 30-39 tahun dengan persentase 70%. Ada suatu keyakinan bahwa dengan menuanya usia, ketrampilan seorang individu terutama kecepatan, kecekatan, kekuatan atau stamina, akan menurun dengan sejalannya waktu. Usia 30-39 tahun adalah usia produktif seorang Pegawai Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan produktifnya seorang Pegawai Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi maka diharapkan dalam menjalankan tugasnya lebih maksimal.

Responden Berdasarkan Pendidikan

Untuk melihat responden berdasarkan pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi

No	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	S1	7	70
2	S2	3	30
	Jumlah	10	100

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Dari Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya pegawai Inspektorat Provinsi Riau berpendidikan S1 dengan persentase 70%. Kondisi ini mencerminkan Pegawai Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi memiliki latar belakang pendidikan yang baik, sehingga dengan tingkat pendidikan yang baik maka akan dapat mendukung pelaksanaan pekerjaan.

Responden Berdasarkan Masa Kerja

Untuk melihat responden berdasarkan pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi

No	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	< 5 tahun	1	10
2	5-10 tahun	7	70
3	> 10 tahun	2	20
	Jumlah	10	100

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

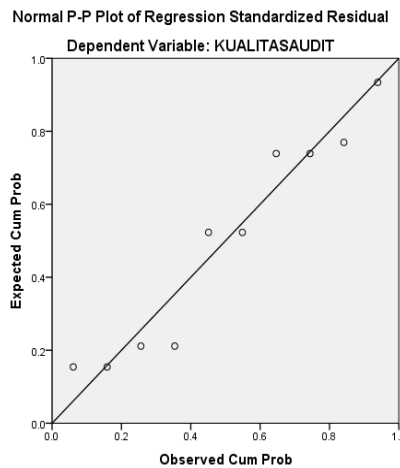
Dari Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya Pegawai Inspektorat Provinsi Riau memiliki masa kerja 5-10 tahun persentase 70%. Lamanya masa kerja maka akan dapat meningkatkan keahlian atau kemampuan dalam bekerja.

Masa kerja mempunyai hubungan positif dengan produktivitas pekerjaan, masa kerja yang cukup lama dapat memberikan pengalaman yang cukup besar untuk peningkatan kinerja.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar 2. sebagai berikut:

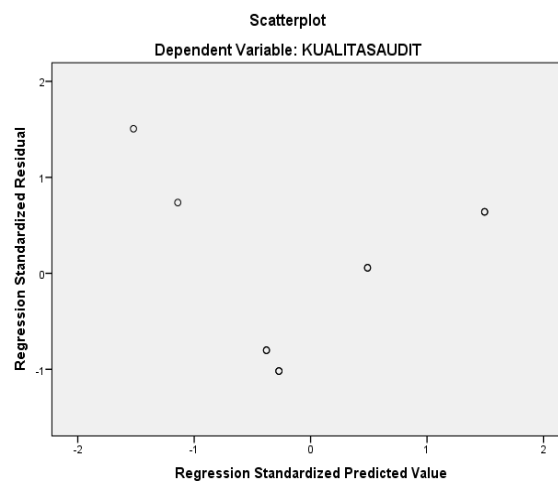


Gambar 2. Grafik Normalitas Data

Uji normalitas data dibuktikan dengan melihat grafik normal *P-P Plot*. Pada gambar 2 terlihat bahwa grafik mempunyai distribusi normal. Hal ini diperjelas dengan penyebaran titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 3. sebagai berikut:



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik titik-titik tersebar di sekitar nol pada sumbu vertikal dan tidak membentuk pola tertentu atau terlihat acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas atau bersifat homogen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model ini dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dari instrumen penelitian diuraikan pada tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	N	Keterangan
1.916	45	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data Olahan, 2019

Dari hasil perhitungan analisis data diatas, angka DW sebesar 1,916 terletak antara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dari penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dari instrumen penelitian diuraikan pada tabel 6. sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Independensi	.793	1.261	Tidak terdapat multikolinieritas
Skeptisme Profesional	.687	1.455	Tidak terdapat multikolinieritas
Kecerdasan Spiritual	.762	1.313	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber: Data Olahan, 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel independen penelitian < 10 yang menandakan bahwa tidak terjadinya multikolinieritas dalam model penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.13. hasil pengujian multikolinieritas setelah ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural menunjukkan hasil variabel Independensi nilai *tolerance* 0.793 dengan nilai VIF 1.261. Variabel skeptisme profesional nilai *tolerance* 0.687 dengan nilai VIF 1.455. Variabel kecerdasan spiritual nilai *tolerance* 0.762 dengan nilai VIF 1.313. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan baik karena variabel bebas dari masalah multikolinieritas. Maka dengan demikian disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari multikolinieritas.

Koefisien Determinasi

Berikut tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan pada tabel 7. sebagai berikut:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.929	.864	.796	.3848

Sumber: Data Olahan, 2019

Dari tabel 7 didapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 79.60%. Hal ini menunjukkan bahwa 79.60% variabel kualitas audit dipengaruhi oleh variabel independen Independensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual. Sedangkan sisanya 20.40% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji Hipotesis

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	48.017	12.803	3.750	.010
Independen	.342	.107	3.204	.019
Skeptisme Profesional	.496	.485	1.023	.034
Kecerdasan Spiritual	.427	.1	3.713	.010

Sumber: Data Olahan, 2019

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa variabel Independensi memiliki nilai sig 0.019. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai $0.019 < 0.05$, maka H_{1a} diterima. Variabel skeptisme profesional mempunyai $t_{hitung} = 3.204$ dengan $t_{tabel} = 0.632$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel Independensi memiliki kontribusi terhadap kualitas audit. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel Independensi mempunyai hubungan yang searah dengan kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa Independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel skeptisme profesional memiliki nilai sig 0.034. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai $0.034 > 0.05$, maka H_{2a} diterima. Variabel *moral reasoning* mempunyai $t_{hitung} = 1.023$ dengan $t_{tabel} = 1.023$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki kontribusi terhadap kualitas audit. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional mempunyai hubungan yang searah dengan kualitas audit.

Variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai sig 0.010. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai $0.010 < 0.05$, maka H_{3a} diterima. Variabel kecerdasan spiritual mempunyai $t_{hitung} = 1.023$ dengan $t_{tabel} = 0.632$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki kontribusi terhadap kualitas audit. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang searah dengan kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor sudah cukup baik, sikap independensi sangat dibutuhkan oleh seorang auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi.

Standar umum kedua (SA Seksi 220) menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Setiap auditor tidak boleh memihak dengan alasan apapun karena dapat mempengaruhi independensinya.

Kerjasama dengan obyektif pemeriksaan yang terlalu lama dan berulang bisa menimbulkan kerawanan terhadap independensi seorang auditor. Belum lagi berbagai fasilitas yang disediakan ketika auditor sedang melakukan tugas auditor yang bisa mempengaruhi integritas auditor (Alim, dkk:2007).

Sikap independen dapat dijaga dengan cara tidak mempunyai hubungan dekat dengan auditee atau pihak yang diaudit, melakukan audit sesuai dengan prosedur yang ditentukan dan meyakini bahwa hasil yang diaudit sudah sesuai dengan kenyataannya dan akhirnya bisa menghasilkan audit yang berkualitas.

Dalam hubungannya dengan auditor, independensi berpengaruh penting sebagai dasar agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum. Dalam pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan audit, auditor harus didukung oleh sikap independen dengan tidak bisa dikendalikan atau memihak oleh pihak lain.

Pada penelitian ini independensi pada auditor di Inspektorat sudah cukup baik, hal ini dibuktikan auditor di Inspektorat bebas dari intervensi dan tidak mempunyai hubungan dekat dengan auditee atau pihak yang diaudit seperti hubungan social, kekeluargaan atau hubungan lainnya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Patrick, *et al* (2017) yang menemukan bahwa Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2012) yang menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Skeptisme Professional terhadap Kualitas Audit

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor sudah cukup baik, dengan adanya sikap skeptis auditor akan cenderung lebih waspada dan berhati-hati dalam mengumpulkan bukti audit sehingga hasil audit akan semakin berkualitas. Dengan menerapkan sikap skeptisme profesional, maka akan mempengaruhi tingkat pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan serta kinerjanya akan semakin baik.

Auditor memahami betul bahkan secara profesional mampu bersikap skeptis dalam melakukan tugas. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas Audit. Sehingga semakin tinggi skeptisme profesional maka semakin baik juga kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Riau.

Auditor harus senantiasa menggunakan skeptisme profesional agar auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Rendahnya sikap skeptis auditor menyebabkan kurang pekanya auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi.

Auditor menunjukkan sikap skeptisme profesionalnya dengan berfikir skeptis dengan meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti yang didasari keraguan atau keingintahuan untuk mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan.

Skeptisme profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, karena dengan bersikap skeptis, auditor akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan akuntansi yang diambil, dan menilai kinerjanya sendiri dalam menggali bukti-bukti audit yang mendukung keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen tersebut (*Financial Reporting Council*, 2010).

Auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan, dan tidak lengkap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Ningsih (2017) yang membuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini terbukti bahwa skeptisisme profesional auditor sudah cukup baik, dengan adanya sikap skeptis auditor akan cenderung lebih waspada dan berhati-hati dalam mengumpulkan bukti audit sehingga hasil audit akan semakin berkualitas.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H3 diterima. Hal ini menunjukkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif.

Kecerdasan spiritual sangat penting bagi seorang auditor karena kecerdasan ini adalah inti dari segala kecerdasan yang dimiliki oleh pegawai. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual. Dengan adanya kecerdasan ini, akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan hakikinya. Karena adanya kepercayaan di dalam dirinya, dan juga bisa melihat apa potensi dalam dirinya.

Seorang akuntan yang memiliki kecerdasan spiritual dan tingkat religiusitas yang tinggi yang akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasi. Kecerdasan spiritual dapat membantu menyelesaikan masalah dirinya sendiri ataupun dengan orang lain dalam organisasi maka dari itu, ketika melakukan proses audit, diperlukan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Akan sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan yang menjadi bagian dari resiko profesi, agar tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya kepada jalan yang menyalahi aturan.

Untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang dapat dipercaya, maka diperlukan seorang auditor yang profesional. Seorang auditor harus memiliki daya analitis yang tinggi serta proses berpikir yang rasional dalam memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam setiap penugasan audit yang mereka terima.

Pada penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor juga perlu untuk memiliki kecerdasan spiritual sebagai bekal dalam melakukan audit. Auditor harus bisa berpikir positif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, mudah menerima pendapat orang lain secara terbuka, hal ini untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lastri dan Agus (2019) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa apabila seorang auditor tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka seorang auditor bisa saja melakukan tindakan yang menyimpang atau tidak jujur.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah : a). Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin auditor menjaga independensinya dengan tidak berpengaruh atau memihak siapapun atau auditee (pihak yang diaudit), maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, b). Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini skeptisme profesional memiliki nilai yang positif, hal ini berarti bahwa peningkatan skeptisme profesional sangatlah penting bagi auditor. Hal ini menunjukkan bahwa jika auditor memiliki skeptisme profesional yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan, Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit, c). Kecerdasan spiritual memiliki nilai yang positif, hal ini berarti bahwa seorang akuntan yang memiliki kecerdasan spiritual dan tingkat religiusitas yang tinggi yang akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasi.

Saran

Saran pada penelitian ini adalah: a). Penelitian ini hanya terbatas pada 10 auditor atau responden. Hal ini disebabkan karena auditor Inspektorat di Kabupaten Kuantan Singingi sudah turun ke desa-desa untuk melakukan audit, b). Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan lebih banyak responden yang ada di Inspektorat tersebut, penelitian selanjutnya bisa memperluas objek penelitiannya, tidak hanya pada Inspektorat di Kabupaten Kuantan Singingi, tetapi bisa menggunakan Auditor Inspektorat se-Provinsi Riau, c). Penelitian selanjutnya bisa menggunakan independensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating ataupun intervening, peneliti hanya menggunakan variabel independensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit seperti akuntabilitas, *moral reasoning*, pengalaman kerja dan lain-lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, d). Penelitian selanjutnya diharapkan bisa bertemu langsung dengan responden dan mengadakan wawancara langsung terhadap responden agar data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, e). Bagi auditor, agar dapat lebih meningkatkan kemampuan auditor mereka dalam melaksanakan tugas dengan lebih memberikan perhatian dan pelatihan terkait independensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual.

DAFTAR RUJUKAN

- Afria, Lisda. 2009. Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja. E-journal Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. ISSN : 2337-3067. Jakarta.
- Agoes, Sukrisno. 2011. *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik)*. Edisi 4. Buku 1. Penerbit : Salemba Empat.

- Alim, M.N, Trisni Hapsari dan Liliek Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.
- Ananda, Rahmatika. 2014. Pengaruh Skeptisme Professional, Kepatuhan pada Kode Etik dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Sumatera Utara. Jurnal Akuntansi 2 (3).
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J. Beasley, Mark S. Best, P.J. Shailer, G.E.P Fielder, B.A. 2012. Auditing, Assurance Service and Ethics in Australia. 8th Edition. Pearson Australia.
- Ayungtyas, Harvita Yulian. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Fauzan, Muhammad Fadjar Arif dan Dyah Setyorini. 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Profita Edisi 7.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21. Edisi 7. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hansen dan Mowen. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti I dan Faisal. 2010. Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Kusumawati, Andi dan Syamsuddin. 2018. The Effect of Auditor Quality to Professional Skepticism and its Relationship to Audit Quality. *International Journal Of Law and Management*, Vol. 60 Issues 4.
- Lastri, Surna dan Agus Susanto. 2019. Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Inspektorat Aceh. *SIMEN (Akuntansi dan Manajemen) STIES*, Vol. 10 Issues 1 Hal. 96-102. ISSN: 2598-3008.
- Mufidah. 2015. Analisis Pengaruh Independensi, Obyektifitas, Integritas, Kompetensi, Pengalaman Kerja dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan di Lingkungan Inspektorat Provinsi Jambi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unja*. 2 (1): 11-31.
- Mulyadi. 2017. Auditing. Buku 1. Edisi 6. Penerbit: Salemba Empat.
- Ningsih, Fitria, Nadirsyah. 2017. Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Penerapan Standar Audit, dan Etika Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 2 No. 3. Hal. 48-58.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008.
- Kusumawati, Andi dan Syamsuddin. 2018. The Effect of Auditor Quality to Professional Skepticism and its Relationship to Audit Quality. *International Journal Of Law and Management*, Vol. 60 Issues 4.
- Standar Profesional Akuntan Publik 2011 No. 1 tentang Standar Audit.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Edisi 2. Penerbit: Salemba Empat.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integritas dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.